

Analisis Rasio Kinerja Keuangan PT Aneka Tambang Tbk 2020-2024 Menggunakan Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas

Aryanto¹ Muhamad Luthfi Muttaqin² Dicky Febri Kurniawan³

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: acc.aryanto@gmail.com¹ luthfimuttaqin16@gmail.com² kakakdicky967@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Aneka Tambang Tbk periode 2020-2024 yang ditinjau dari rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan referensi, dengan sampel berupa data laporan keuangan tahunan PT Aneka Tambang Tbk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada PT Aneka Tambang Tbk selama periode penelitian.

Keywords: Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Kinerja Keuangan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk memiliki kemampuan bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Persaingan yang ketat mendorong manajemen untuk mengelola sumber daya perusahaan secara optimal, efisien, dan efektif guna menghasilkan keputusan yang tepat dalam mencapai tujuan perusahaan. Selain itu, perusahaan membutuhkan strategi yang terencana serta dukungan permodalan yang memadai agar kegiatan operasional dapat berjalan secara stabil dan berkesinambungan. Salah satu sumber perolehan modal adalah pasar modal, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembiayaan, tetapi juga sebagai wadah investasi bagi masyarakat (Purnamasari, S. A., 2025). Dalam aktivitas ekonomi dan bisnis, laporan keuangan berperan sebagai sumber informasi baku dan standar yang digunakan oleh berbagai pihak berkepentingan. Meskipun memiliki keterbatasan karena sifatnya yang umum, laporan keuangan tetap menjadi dasar utama untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Informasi keuangan yang tersaji selanjutnya dianalisis guna menghasilkan data yang relevan bagi proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun secara andal, relevan, dan dapat dibandingkan, serta mengikuti prosedur dan standar yang berlaku agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan. Informasi ini membantu para pengguna dalam memprediksi kondisi mendatang yang berpotensi mempengaruhi kinerja perusahaan. Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya operasionalnya (Desriyunia dkk., 2022). Sementara itu, profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset dan modal secara produktif (Nirawati dkk., 2022). PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) merupakan perusahaan pertambangan terkemuka di Indonesia yang berdiri pada tahun 1968 melalui penggabungan beberapa perusahaan tambang nasional. ANTAM mengelola komoditas nikel, emas, dan bauksit melalui penerapan good mining practices dan operation excellence. Dalam menjalankan usahanya, ANTAM berkomitmen menciptakan nilai jangka panjang melalui inovasi, kolaborasi, serta harmonisasi antara kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai bagian dari upaya mewujudkan keberlanjutan perusahaan (antam.com).

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencatat, menelaah, dan mempelajari dokumen atau arsip yang relevan dengan penelitian. Data diperoleh melalui laporan keuangan PT Aneka Tambang Tbk yang telah go public di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2024.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan. Rasio-rasio yang dianalisis meliputi:

1) Rasio Aktivitas, meliputi:

- a. Inventory Turnover (ITO) = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$
- b. Account Receivable Turnover (ARTO) = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$
- c. Total Assets Turnover (TATO) = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$
- d. Working Capital Turnover (WCTO) = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$
- e. Fixed Assets Turnover (FATO) = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$

2) Rasio Profitabilitas, meliputi:

- a. Gross Profit Margin (GPM) = $\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
- b. Net Profit Margin (NPM) = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
- c. Return On Asset (ROA) = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
- d. Return On Equity (ROE) = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan hasil perhitungan dari rasio aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar PT Aneka Tambang Tbk untuk periode 2020-2024, diikuti dengan interpretasi dan pembahasannya

1. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya operasionalnya. Melalui berbagai jenis rasio aktivitas, perusahaan dapat mengukur kinerja keuangannya dan melihat apakah pemanfaatan sumber daya operasional telah dilakukan secara efektif dan efisien (Desriyuni dkk., 2022).

a. Inventory Turn Over (ITO)

Inventory turn over digunakan untuk menilai seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam persediaan berputar atau digantikan selama satu periode tertentu (Atul, 2022). Standar industri inventory turn over yang ideal adalah 20 kali (Kasmir, 2017 dalam Tyas, 2023). Adapun umus untuk menghitung inventory turn over adalah sebagai berikut (Hendrawati, 2021):

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Tahun 2020 Inventory Turnover} = \frac{\text{Rp } 27.372.461.000.000}{\text{Rp } 2.626.022.000.000} = 10,42 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2021 Inventory Turnover} = \frac{\text{Rp } 38.445.595.000.000}{\text{Rp } 3.107.312.000.000} = 12,37 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2022 Inventory Turnover} = \frac{\text{Rp } 45.930.356.000.000}{\text{Rp } 2.906.069.000.000} = 15,80 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2023 Inventory Turnover} = \frac{\text{Rp } 41.047.693.000.000}{\text{Rp } 3.470.153.000.000} = 11,83 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2024 Inventory Turnover} = \frac{Rp\ 69.192.440.000.000}{Rp\ 6.039.652.000.000} = 11,46 \text{ kali}$$

b. Account Receivable Turnover (ARTO)

Rasio account receivable turnover digunakan untuk menilai seberapa cepat perusahaan dapat menagih piutangnya dari pelanggan. Semakin tinggi nilai rasio perputaran piutang, semakin cepat perusahaan memperoleh kembali piutangnya, yang berarti perusahaan mampu mengelola piutang secara efektif dan efisien (Desriyunia dkk., 2022). Standar industri untuk account receivable turnover adalah 15 kali (Kasmir, 2017 dalam Tyas, 2023). Adapun rumus untuk menghitung Account Receivable Turnover adalah sebagai berikut (Hendrawati, 2021):

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Tahun 2020 Account Receivable Turnover} = \frac{Rp\ 27.372.461.000.000}{Rp\ 1.812.981.000.000} = 15,10 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2021 Account Receivable Turnover} = \frac{Rp\ 38.445.595.000.000}{Rp\ 1.945.036.000.000} = 19,77 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2022 Account Receivable Turnover} = \frac{Rp\ 45.930.356.000.000}{Rp\ 2.346.461.000.000} = 19,57 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2023 Account Receivable Turnover} = \frac{Rp\ 41.047.693.000.000}{Rp\ 1.488.855.000.000} = 27,57 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2024 Account Receivable Turnover} = \frac{Rp\ 69.192.440.000.000}{Rp\ 1.481.584.000.000} = 46,70 \text{ kali}$$

c. Total Assets Turnover (TATO)

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa cepat seluruh aset perusahaan berputar serta mengukur berapa besar penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki (Atul, 2022). Standar industri untuk total assets turnover adalah 2 kali (Kasmir, 2018 dalam Tyas, 2023). Adapun rumus total assets turnover adalah sebagai berikut (Hendrawati, 2021):

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 2020 Total Assets Turnover} = \frac{Rp\ 27.372.461.000.000}{Rp\ 31.729.513.000.000} = 0,86 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2021 Total Assets Turnover} = \frac{Rp\ 38.445.595.000.000}{Rp\ 32.916.154.000.000} = 1,17 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2022 Total Assets Turnover} = \frac{Rp\ 45.930.356.000.000}{Rp\ 33.637.271.000.000} = 1,37 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2023 Total Assets Turnover} = \frac{Rp\ 41.047.693.000.000}{Rp\ 42.851.329.000.000} = 0,96 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2024 Total Assets Turnover} = \frac{Rp\ 69.192.440.000.000}{Rp\ 44.522.645.000.000} = 1,55 \text{ kali}$$

d. Working Capital Turnover (WCTO)

Rasio ini menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai rasio perputaran modal kerja, semakin baik perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya untuk menciptakan pendapatan (Desriyunia dkk., 2022). Standar industri untuk working capital turn over adalah 5 kali (Kasmir, 2019 dalam Tyas, 2023). Adapun rumus working capital turn over adalah sebagai berikut (Hendrawati, 2021):

$$\text{Total Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

$$\text{Tahun 2020 Working Capital Turnover} = \frac{Rp\ 27.372.461.000.000}{Rp\ 1.597.253.000.000} = 17,14 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2021 Working Capital Turnover} = \frac{Rp\ 38.445.595.000.000}{Rp\ 5.165.760.000.000} = 7,44 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2022 Working Capital Turnover} = \frac{Rp\ 45.930.356.000.000}{Rp\ 5.723.117.000.000} = 8,03 \text{ kali}$$

Tahun 2023 Working Capital Turnover = $\frac{Rp\ 41.047.693.000.000}{Rp\ 11.488.106.000.000} = 3,57\ kali$

Tahun 2024 Working Capital Turnover = $\frac{Rp\ 69.192.440.000.000}{Rp\ 8.221.077.000.000} = 8,42\ kali$

e. Fixed Assets Turnover (FATO)

Fixed assets turnover adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam aset tetap berputar atau digunakan dalam satu periode tertentu (Atul, 2022). Standar industri untuk fixed assets turn over adalah 6 kali (Kasmir, 2019 dalam Tyas, 2023). Adapun rumus fixed assets turn over adalah sebagai berikut (Hendrawati, 2021):

Fixed Assets Turnover = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$

Tahun 2020 Fixed Assets Turnover = $\frac{Rp\ 27.372.461.000.000}{Rp\ 18.248.068.000.000} = 1,50\ kali$

Tahun 2021 Fixed Assets Turnover = $\frac{Rp\ 38.445.595.000.000}{Rp\ 16.863.748.000.000} = 2,28\ kali$

Tahun 2022 Fixed Assets Turnover = $\frac{Rp\ 45.930.356.000.000}{Rp\ 16.471.563.000.000} = 2,79\ kali$

Tahun 2023 Fixed Assets Turnover = $\frac{Rp\ 41.047.693.000.000}{Rp\ 16.183.257.000.000} = 2,54\ kali$

Tahun 2024 Fixed Assets Turnover = $\frac{Rp\ 69.192.440.000.000}{Rp\ 15.644.099.000.000} = 4,42\ kali$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio aktivitas yang meliputi Inventory Turnover, Receivable Turnover, Total Assets Turnover, Working Capital Turnover, dan Fixed Assets Turnover selama periode 2020-2024 menunjukkan hasil analisis masing-masing rasio adalah sebagai berikut:

- 1) Inventory Turnover perusahaan menunjukkan perputaran persediaan yang meningkat pada 2020–2022, dari 10,42 kali menjadi 15,80 kali, namun kembali menurun pada 2024 di 11,46 kali. Meskipun sempat membaik, keseluruhan nilai masih berada di bawah standar industri sebesar 20 kali, yang mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan persediaan belum optimal.
- 2) Rasio Account Receivable Turnover terus meningkat dari 15,10 kali (2020) menjadi 46,70 kali (2024) dan selalu melampaui standar industri 15 kali, menunjukkan perusahaan sangat efisien dalam menagih piutang dan memiliki manajemen penagihan yang kuat.
- 3) Total Assets Turnover mengalami kenaikan dan penurunan dari 0,86 kali (2020) hingga 1,55 kali (2024), namun seluruh nilai masih di bawah standar industri 2 kali, sehingga efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan belum optimal.
- 4) Working Capital Turnover berfluktuasi, dari sangat tinggi 17,14 kali (2020), merosot ke 3,57 kali (2023), lalu naik kembali menjadi 8,42 kali (2024). Meski beberapa tahun di atas standar industri 5 kali, ketidakstabilan ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal kerja yang belum konsisten.
- 5) Fixed Assets Turnover perusahaan menunjukkan tren peningkatan dari 1,50 kali (2020) menjadi 4,42 kali (2024), yang berarti pemanfaatan aset tetap semakin efisien dari tahun ke tahun. Namun, meskipun membaik, seluruh nilai masih berada di bawah standar industri sebesar 6 kali, sehingga efektivitas penggunaan aset tetap dalam menghasilkan penjualan belum mencapai tingkat ideal.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Agustin, A. Y., 2022).

a. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Semakin tinggi GPM semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual (Ahwar, S dan Rimawan, M 2023). Standar industri untuk gross profit margin adalah 30% (Kasmir, 2019 dalam Naufalia, 2024). Adapun rumus Net Profit Margin sebagai berikut (Atifah, 2022):

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2020 Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 4,475,776,656,000}{\text{Rp } 27,372,461,091,000} \times 100\% = 16\%$$

$$\text{Tahun 2021 Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 6,359,061,000,000}{\text{Rp } 38,445,595,000,000} \times 100\% = 17\%$$

$$\text{Tahun 2022 Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 8,210,519,000,000}{\text{Rp } 45,930,356,000,000} \times 100\% = 18\%$$

$$\text{Tahun 2023 Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 6,314,678,000,000}{\text{Rp } 41,047,693,000,000} \times 100\% = 15\%$$

$$\text{Tahun 2024 Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 6,498,297,000,000}{\text{Rp } 69,192,440,000,000} \times 100\% = 9\%$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah hasil pencapaian dari aktivitas atau hasil dari operasional suatu perusahaan yang telah dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu. Pengukuran ini dimaksud untuk mengukur tingkat perolehan pendapatan atau profitabilitas yang diraih perusahaan (Daeli, M. P., dkk 2022). Standar industri untuk net profit margin adalah 20% (Kasmir, 2019 dalam Lase, 2022). Adapun rumus Net Profit Margin sebagai berikut (Atifah, 2022):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2020 Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 1,149,353,693,000}{\text{Rp } 27,372,461,091,000} \times 100\% = 4\%$$

$$\text{Tahun 2021 Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 1,861,740,000,000}{\text{Rp } 38,445,595,000,000} \times 100\% = 5\%$$

$$\text{Tahun 2022 Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 3,820,964,000,000}{\text{Rp } 45,930,356,000,000} \times 100\% = 8\%$$

$$\text{Tahun 2023 Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 3,077,648,000,000}{\text{Rp } 41,047,693,000,000} \times 100\% = 7\%$$

$$\text{Tahun 2024 Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 3,852,218,000,000}{\text{Rp } 69,192,440,000,000} \times 100\% = 6\%$$

c. Return on assets (ROA)

Return on Asset adalah rasio keuangan yang digunakan untuk alat analisis mengukur kinerja bentuk manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba menyeluruh. Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset (Ahwar, S dan Rimawan, M 2023). Standar industri untuk return on assets adalah 30% (Kasmir, 2019 dalam Lase, 2022). Adapun rumus Return on Assets adalah sebagai berikut (Atifah, 2022):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2020 Return on Assets} = \frac{\text{Rp } 1,149,353,693,000}{\text{Rp } 31,729,512,995,000} \times 100\% = 4\%$$

$$\text{Tahun 2021 Return on Assets} = \frac{\text{Rp } 1,861,740,000,000}{\text{Rp } 32,916,154,000,000} \times 100\% = 6\%$$

$$\text{Tahun 2022 Return on Assets} = \frac{\text{Rp } 3,820,964,000,000}{\text{Rp } 33,637,271,000,000} \times 100\% = 11\%$$

$$\text{Tahun 2023 Return on Assets} = \frac{\text{Rp } 3,077,648,000,000}{\text{Rp } 42,851,329,000,000} \times 100\% = 7\%$$

$$\text{Tahun 2024 Return on Assets} = \frac{Rp\ 3,852,218,000,000}{Rp\ 44,522,645,000,000} \times 100\% = 9\%$$

d. Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Apabila nilai ROE semakin tinggi, hal itu akan mencerminkan efektivitas laba dari modal yg diinvestasikan pada perusahaan itu sendiri. Ini menyebabkan investor semakin percaya untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi sehingga harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan (Ahwar, S dan Rimawan, M 2023). Standar industri untuk return on asset adalah 40% (Kasmir, 2019 dalam Lase, 2022). Adapun rumus Return on Equity adalah sebagai berikut (Atifah, 2022):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2020 Return on Equity} = \frac{Rp\ 1,149,353,693,000}{Rp\ 19,039,449,025,000} \times 100\% = 6\%$$

$$\text{Tahun 2021 Return on Equity} = \frac{Rp\ 1,861,740,000,000}{Rp\ 20,837,098,000,000} \times 100\% = 9\%$$

$$\text{Tahun 2022 Return on Equity} = \frac{Rp\ 3,820,964,000,000}{Rp\ 23,712,060,000,000} \times 100\% = 16\%$$

$$\text{Tahun 2023 Return on Equity} = \frac{Rp\ 3,077,648,000,000}{Rp\ 31,165,670,000,000} \times 100\% = 10\%$$

$$\text{Tahun 2024 Return on Equity} = \frac{Rp\ 3,852,218,000,000}{Rp\ 32,199,506,000,000} \times 100\% = 12\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio profitabilitas yang meliputi Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity selama periode 2020-2024 menunjukkan hasil analisis masing-masing rasio sebagai berikut:

- 1) Gross Profit Margin PT Aneka Tambang Tbk selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. GPM meningkat dari 16% pada tahun 2020 menjadi 17% pada 2021. Namun, kembali turun pada tahun 2024 menjadi 9%. Jika dibandingkan dengan standar industri sebesar 30%, GPM PT Aneka Tambang Tbk masih berada di bawah standar, sehingga perusahaan perlu meningkatkan efisiensi biaya dan pengelolaan operasional guna memperbaiki kinerja profitabilitasnya.
- 2) Net Profit Margin PT Aneka Tambang Tbk selama periode 2020–2024 meningkat sebesar 4% pada tahun 2020 dan pada tahun akhir 2024 meningkat menjadi 6%, yang menunjukkan adanya perbaikan kinerja profitabilitas. Namun demikian, jika dibandingkan dengan standar industri Net Profit Margin sebesar 20%, nilai NPM perusahaan masih berada jauh di bawah standar, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan belum optimal dan masih perlu peningkatan efisiensi operasional serta pengendalian biaya.
- 3) Return on Assets PT Aneka Tambang Tbk digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki. Pada tahun 2020, ROA perusahaan sebesar 4% dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 9%, yang menunjukkan adanya perbaikan efektivitas pemanfaatan aset meskipun sempat berfluktuasi. Namun, jika dibandingkan dengan standar industri ROA sebesar 30%, nilai ROA PT Aneka Tambang Tbk selama periode penelitian masih berada jauh dibawah standar industri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan belum optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.
- 4) Return on Equity digunakan untuk mengukur kemampuan PT Aneka Tambang Tbk dalam menghasilkan laba bersih bagi pemegang saham. Pada tahun awal 2020, ROE perusahaan

sebesar 6% dan pada tahun akhir 2024 meningkat menjadi 12%, yang menunjukkan adanya perbaikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan standar industri sebesar 40%, tingkat ROE perusahaan selama periode 2020–2024 masih berada jauh di bawah standar, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pengembalian ekuitas pemegang saham belum optimal.

Rasio Aktivitas

Berdasarkan analisis rasio aktivitas PT Aneka Tambang Tbk menunjukkan efisiensi yang bervariasi di berbagai aspek operasional. Perusahaan sangat unggul dalam pengelolaan piutang, terlihat dari rasio Account Receivable Turnover yang terus meningkat dan melampaui standar industri. Namun, efisiensi persediaan, aset tetap, dan total aset masih di bawah standar, menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya belum optimal. Selain itu, Working Capital Turnover yang fluktuatif mencerminkan ketidakstabilan dalam pengelolaan modal kerja. Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa perbaikan terutama pada aset tetap dan piutang, perusahaan masih perlu meningkatkan konsistensi dan efektivitas penggunaan aset serta modal kerjanya agar kinerja operasional dapat mencapai tingkat yang lebih ideal.

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan analisis rasio profitabilitas PT Aneka Tambang Tbk selama periode 2020–2024 menunjukkan adanya perbaikan kinerja meskipun bersifat fluktuatif. Gross Profit Margin mengalami peningkatan pada awal periode namun kembali menurun di akhir periode, yang mengindikasikan efisiensi biaya produksi dan operasional belum optimal. Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity cenderung meningkat dari tahun awal ke tahun akhir, mencerminkan perbaikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, dan ekuitas. Namun, jika dibandingkan dengan standar industri, seluruh rasio profitabilitas masih berada di bawah standar, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja profitabilitas perusahaan belum optimal dan masih memerlukan peningkatan efisiensi operasional, pengelolaan aset, serta optimalisasi penggunaan modal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis rasio aktivitas dan rasio profitabilitas PT Aneka Tambang Tbk selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya perbaikan, namun belum sepenuhnya optimal. Dari sisi rasio aktivitas, perusahaan telah menunjukkan kinerja yang baik dalam pengelolaan piutang, namun efisiensi persediaan, aset tetap, total aset, serta pengelolaan modal kerja masih belum konsisten dan berada di bawah standar industri. Sementara itu, dari sisi rasio profitabilitas, meskipun terdapat kecenderungan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, kinerja profitabilitas secara keseluruhan masih berada di bawah standar industri dan bersifat fluktuatif. Oleh karena itu, PT Aneka Tambang Tbk perlu meningkatkan efisiensi operasional, pemanfaatan aset, serta pengelolaan modal secara lebih optimal agar kinerja keuangan perusahaan dapat mencapai tingkat yang lebih baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. Y. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma Tbk Pada Tahun 2019-2021. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 91-98.
- Ahyar, S., & Rimawan, M. (2023). Analisis Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Return On Asset (ROA), Dan Return On Equity (ROE), Terhadap Harga

- Saham Pada PT Gajah Tunggal Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(4), 35-53.
- Atifah, R., & Fatimah, A. N. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(9), 2187-2202.
- Atul, U. N., Sari, Y. N. I., & Lestari, Y. J. (2022). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(3), 89-96.
- Daeli, M. P., Bate'e, M. M., & Telaumbanua, Y. N. (2022). Analisis Net Profit Margin Pada Pt Unilever Indonesia Tbk (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(4), 1462-1471.
- Darmawati, D., Nurman, N., & Ali, A. (2022). Analisis kinerja keuangan. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(3), 537-550.
- Desriyuni, G. D., Wulandhari, K., Puspita, D., Jasmine, J., & Yulaeli, T. (2023). Faktor-faktor rasio keuangan meliputi: Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio investasi, berpengaruh terhadap kinerja laporan keuangan (Literature review manajemen keuangan). *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 131-155.
- Hendrawati, H. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Current Ratio, Inventory Turnover, dan Receivable Turnover Terhadap Earning Per Share (EPS) Periode 2013–2020 (Studi Kasus Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Khususnya Sub Sektor Farmasi). *Jurnal Akuntansi*, 15(2).
- Lase, L. P. D., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis kinerja keuangan dengan pendekatan rasio profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 254-260.
- Naufalia, Q., & Nurhadi, A. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2018-2023. *JEAC: Journal of Economic Academic*, 1(02), 205-213.
- Nirawati, L., Samsudin, A., Stifanie, A., Setianingrum, M. D., Syahputra, M. R., Khrisnawati, N. N., & Saputri, Y. A. (2022). Profitabilitas dalam perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 60-68.
- Purnamasari, S. A. (2025). Mekanisme Perkembangan Pasar Modal Sebagai Salah Satu Produk Investasi di Masyarakat. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(3), 499-515
- Sarah, M., & Simatupang, J. (2025). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(4), 1385-1396.
- Tyas, K. Z., Dewanty, A. R., Sechan, C., & Mukharomah, I. N. (2023). Analisis rasio aktivitas untuk menilai kinerja keuangan pada PT Adaro Minerals Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Perwira Journal of Economics & Business*, 3(01), 58-68.